

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan tesis ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang bermarga bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ada tiga unsure pokok, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral behavior). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak mengerti, paham, merasakan, dan melakukan yang baik. Dalam penerapannya pendidikan karakter Thomas Lickona menerapkan pentingnya kerjasama sekolah dengan keluarga. Thomas Lickona menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua adalah indikator utama keberhasilan sekolah. Ketika sekolah dan keluarga bekerjasama dalam memperbaiki moral anak, maka pendidikan karakter akan tercapai.

2. Pendidikan Karakter/akhlaq menurut Ibnu Miskawaih

a. Konsep Ibnu Miskawaih tentang akhlak termasuk ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani. Terlihat

dalam buku Tahdzib al-Akhlak pembahasan tujuan pendidikan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof, yakni sama-sama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, dan kebahagiaan itu dapat dicapai dengan jalan ketenangan jiwa. Maka dalam karyanya Ibnu Miskawaih memberi penekanan pada pengetahuan tentang jiwa.

- 
- b. Pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih senada dengan pengertian yang didefinisikan oleh al-Ghazaly yang artinya akhlak sebagai kebiasaan. Point penting dari definisi akhlak Ibnu Miskawaih tersebut adalah kata “tanpa pemikiran dan pertimbangan” yang ini berarti bahwa akhlak itu berhubungan dengan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan.
- c. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebenarnya berinkat dari fitrah manusia yang dianggap olehnya sebagai makhluk yang suci dan mulia. Oleh karenanya diperlukan rekonstruksi karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini.
- d. Ada dua faktor yang menjadi dasar pendidikan yaitu agama dan ilmu kejiwaan (psikologi). Ilmu kejiwaan dalam hal ini berfungsi sebagai pendekatan untuk mengetahui karakter, kecenderungan, dan watak seseorang. Sedangkan agama berfungsi sebagai pendekatan dan sekaligus materi pendidikan akhlak.

3. Komparasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Ibn Miskawaih

Dari kedua ilmuan diatas, yaitu tokoh Thomas Lickona dan Ibn Miskawaih tidak jauh berbeda dalam pembentukan karakter yang baik. Thomas Lickona berpendapat bahwa Pembentukan karakter yang baik terdiri dari ketiga bentuk, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga domain tersebut saling mempengaruhi dengan beragam cara. Seperti halnya Pengetahuan moral adalah suatu pemahaman moral yang harus di ketahui seseorang yang dapat memahami perilaku diri sendiri dan mengevaluasi dirinya, serta mengetahui sebuah nilai moral yang berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Perasaan moral adalah menata emosional seseorang bagaimana pengetahuan moral kita menuntun kita pada perilaku moral. Dan perilaku moral adalah tindakan moral yang merupakan produk dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang mana di latih karena kebiasaan.

Sedangkan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa setiap manusia memiliki satu jiwa yang di dalamnya memiliki tiga fungsi atau Daya dalam oprasinya yaitu .

1. Daya Rasional (An-Nathiqah)

Daya rasional rindu akan ilmu pengetahuan mengenal seluruh mawjūdāt, isu-isu kemanusiaan, dan keTuhanan,

2. Daya Nafsu/syahwat (Al-Bahimiyah)

jika manusia memperlakukan syahwatnya sesuai dengan arahan jiwa rasional, maka jiwanya tidak akan tunduk dan menjadi budak nafsu.

3. Daya Emosi/ Berani (al-Ghababiyah)

ketundukan kepada jiwa rasional menghasilkan keberaniannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bersabar atas cobaan dengan cara yang terpuji.

Jiwa tersebut saling berdesakan dan merebut posisi, tetapi apabila dapat seimbang di antara ketiganya maka tercapailah ketertamaan dan kebajikan pada manusia. Keharmonisan tersebut bukanlah pengekangan antar jiwa-jiwa, namun mendamaikan dan mengusahakan agar dapat seimbang.

Model pembentukan karakter yang ditawarkan Thomas Lickona sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih bahwasanya adanya kesamaan antara keduanya, yaitu:

Thomas Lickona	Ibn Miskawaih
Moral Knowing (pengetahuan moral)	al-Nathiqah (daya rasional)
Moral Feeling (perasaan moral)	al-Bahimiyah (Daya Syahwat/Nafsu)
Moral Behavior (tindakan moral)	al-Ghababiyah (daya emosi)

B. Implikasi

1. Pembentukan karakter memang tidak lepas dari peran pihak sekolah yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik sehingga kerjasama tersebut harus selalu ditingkatkan agar tujuan pendidikan karakter benar-benar terwujud.
2. Karakter yang dimaksud dalam Islam adalah akhlaq. Akhlaq bisa terbentuk dengan baik dibutuhkan adanya ilmu agama dan psikologi. Dengan pemberian ilmu agama, maka anak akan mendapat arahan untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang baik itulah yang harus selalu dilakukan sehingga akan terbentuk akhlaq yang baik.
3. Pembentukan karakter atau akhlaq harus benar-benar terbentuk sejak dini. Hal itu harus ada sinergi antara pihak sekolah dan orang tua. Di sekolah anak dididik dengan ilmu agama yang mengajak untuk berbuat baik, sedangkan guru dan orang tua juga harus paham dan mengerti tentang ilmu jiwa atau psikologi. Dengan kolaborasi pemikiran antara Thomas Likona dan Ibn Miskawaih, maka diharapkan dapat membentuk karakter anak yang lebih baik.

C. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan.

1. Bagi pendidik

Berdasarkan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Ibn Miskawaih dalam proses pembelajaran dimana peserta didik dilatih dengan kejujuran, disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan guru hanya membimbing agar anak didiknya tetap berada dalam jalur yang benar, serta pendidik harus dapat memberikan contoh nyata dari apa yang diajarkannya dalam pembelajaran dan pendidik harus dapat memotivasi anak didiknya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Penulis berharap para pendidik dan calon pendidik untuk dapat menjiaga sikap dan perilakunya karena guru itu adalah *digugu lan ditiru* yang artinya dijadikan teladan bagi anak didiknya.

2. Bagi lembaga pendidikan

Dalam sekolah hendaknya tidak digunakan konsep perintah dan hukuman, paksaan yang dialami anak akan membuat anak menjadi stres dan menjadi malas untuk belajar. Tanamkan dalam diri anak latihan – latihan dalam melakukan hal-hal yg baik. Seperti dilatih untuk jujur agar tidak menyontek saat ujian. Penulis berharap tindakan tersebut dapat merubah karakter anak dari tidak baik menjadi baik dengan latihan – latihan sejak dini.

